

# *Ibu* KEMANUSIAAN

*Catatan-catatan*

*Perempuan untuk 86 tahun*

**BUYA AHMAD SYAFII MAARIF**

**PEMBUKA**

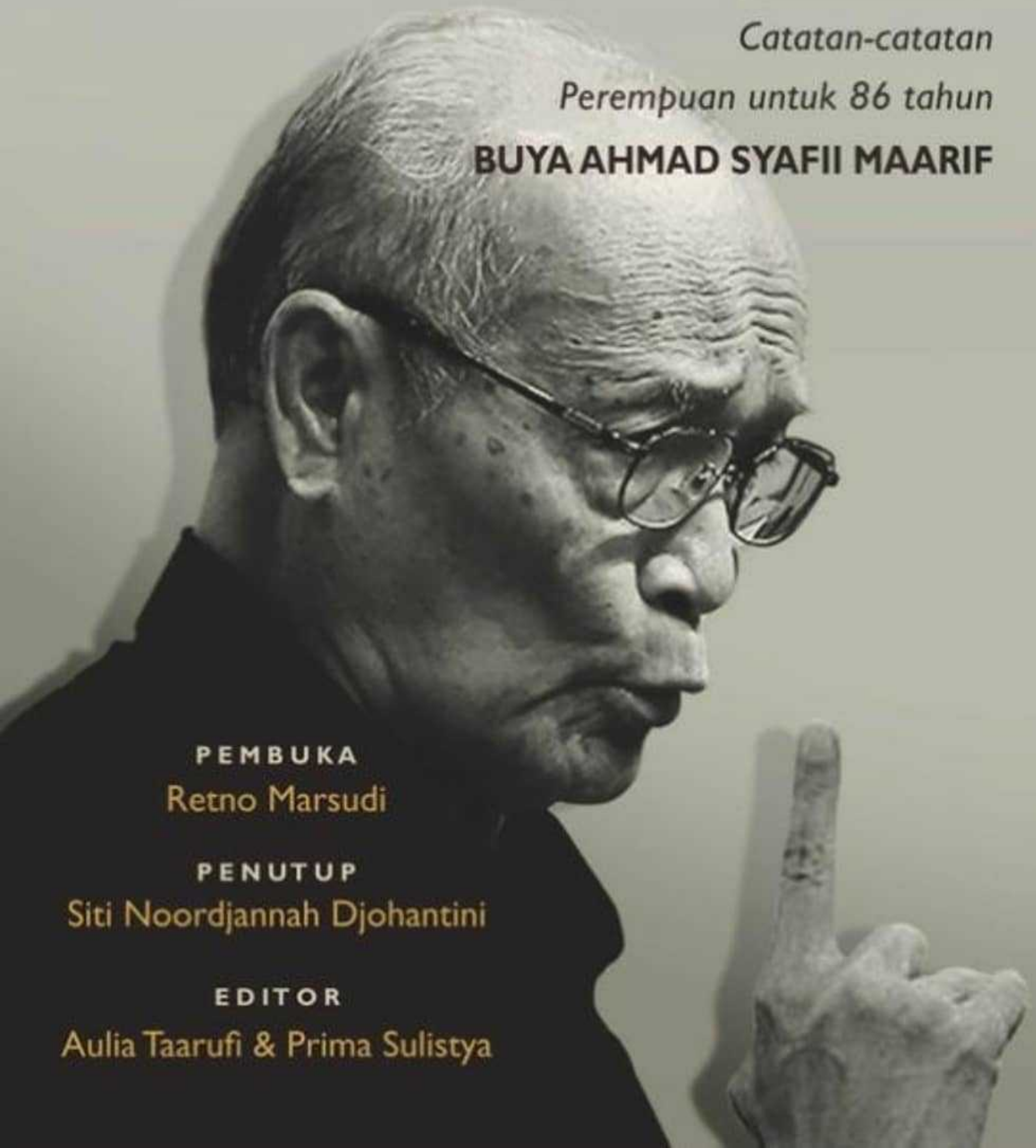
**Retno Marsudi**

**PENUTUP**

**Siti Noordjannah Djohantini**

**EDITOR**

**Aulia Taarufi & Prima Sulistya**



<b>Pengantar Editor</b>	5
<b>Ucapan Terima Kasih</b>	7
<b>Daftar Isi</b>	9
<b>Pembuka: Perempuan dan Diplomasi</b>	
~Retno Lestari Priansari Marsudi	14
<b>Buya Syafii Maarif dalam Pusaran Zaman</b>	
~Silfia Hanani	22
<b>Dari Buya Aku Belajar Bahagiannya Beragama</b>	
~Ninin Karlina	30
<b>Buya Syafii Maarif, Sosok yang Layak Dijadikan Teladan</b>	
~Ienas Tsuroiya	38
<b>Dua Pelajaran Penting dari Pribadi Buya untuk Hidup Progresif</b>	
~Marlis Afridah	46
<b>Lentera Bangsa yang Berjalan di Jalan yang Sunyi</b>	
~Letyzia Taufani	56
<b>Surat untuk Pak Tuo</b>	
~Ka'bati	64
<b>Hari Tua dan Kemerdekaan Buya</b>	
~Najwa Shihab	72
<b>Buya Syafii: Sesepeuh Bangsa yang Pemberani</b>	
~Kalis Mardiasih	80
<b>Teruslah Mencintai dalam Perang maupun Damai</b>	
~Lya Fahmi	88
<b>Berkomitmen dan Berintegritas: Pemikiran, Tutar Kata, Sikap dan Tindakan Pak Syafii Maarif</b>	
~A. Elga Joan Sarapung	96
<b>Buya Syafii Maarif: Adil Sejak dalam Pikiran Hingga Perbuatan</b>	
~Rezki Khanidar	110
<b>Buya dan Jalan Toleransi</b>	
~Diyah Puspitarini	122
<b>Buya Syafii di Mata Anak Perempuan Beragama Katolik di</b>	

<b>Indonesia</b>	
~Anastasia Satriyo	132
<b>Di Simpang Raya : untuk Syafii Maarif</b>	
~Ayu Utami	138
<b>Ibu Bumi Diperkosa (II)</b>	
~Arahmaiani	146
<b>Percakapan Imajiner dengan Buya Ahmad Syafii Maarif</b>	
~Esthi Susanti Hudiono	152
<b>Buya ASM dan Per-Empu-An</b>	
~Yayah Khisbiyah	164
<b>Buya Syafii Maarif di Mata Aktivis Perempuan</b>	
~Anggia Ermarini	174
<b>Islam, Demokrasi, dan Perempuan</b>	
~Khoirunnisa Nur Agustyati	180
<b>Perempuan Pimpinan di Organisasi Muhammadiyah</b>	
~Rahmawati Husein	188
<b>Mencerahkan Tafsir Tradisional Kedudukan Perempuan dalam Islam</b>	
~Eny Yaqut Cholil Qoumas	200
<b>Merayu Pemikiran Pentingnya Kesetaraan dan Kemanusiaan Perempuan Dalam Islam</b>	
~Sita Aripurnami	208
<b>Buya Syafii Maarif dan Keberpihakan Terhadap Perempuan</b>	
~Neni Nur Hayati	220
<b>Ada Perempuan dalam “Laku Harian” Buya Syafii</b>	
~Devi Adriyanti	228
<b>Buya Syafii: Berani Kontroversial Demi Toleransi, Diharapkan Juga Demi Keadilan Gender</b>	
~Rosalia Sciortino Sumaryono	244
<b>Ada Perempuan Hebat di Balik Seorang Pemikir Besar</b>	
~Nia Perdhani	256
<b>Anak Panah Solidaritas Buya</b>	
~Grace Natalie	264

<b>Jangan Pernah Mutung Ber-'Aisyiyah</b>	
~Alimatul Qibtiyah	272
<b>Perempuan Penjaga Bumi</b>	
~Hening Purwati Parlan	280
<b>Nasionalisme dan Identitas Dari Tiga Perempuan Eksil Indonesia</b>	
~Ita Fatia Nadia	290
<b>Yang Membuat Saya Sedih, Agama Dipakai, Alat Politik</b>	
~Maria Pakpahan	306
<b>Tanokeria Buya</b>	
~Farha Ciciek	316
<b>Penutup: 86 Tahun Buya Syafii Maarif</b>	
~Siti Noordjannah Djohantini	320
<b>Tentang Editor</b>	324
<b>Profil Lembaga</b>	325

# BUYA ASM DAN PER-EMPU-AN

## Yayah Khisbiyah

### **Feminis Dalam Laku dan Dekolonialisasi Islam**

Buya Ahmad Syafii Maarif memang tidak kerap menulis tentang isu perempuan dan kesetaraan gender. Dari sekian banyak karya tulis beliau sebagai tokoh pergerakan nasional, akademisi bereputasi tinggi, dan intelektual publik yang super-prolifik, hanya ada 2 tulisan yang mengupas topik terkait harkat dan martabat kaum perempuan. Tulisan pertama adalah tambahan sub-bab dalam buku “Islam, Kebangsaan, dan Keindonesiaan” edisi cetak ke-2 pada tahun 2015. Tambahan berjudul “Status Perempuan Dalam Islam” tersebut ditulis Buya setelah mendapat kritik dari sahabat baiknya, tokoh feminis Nahdlatul Ulama K.H. Husein Muhammad, bahwa pada buku edisi pertama (terbit tahun 2009), Buya “kelupaan” tidak menuliskan pemikirannya tentang kejuangan kesetaraan gender.

Tulisan kedua Buya tentang isu perempuan adalah serial opini di *Republika* pada 2017 tentang Malala Yousafzai, remaja pejuang hak pendidikan perempuan dari Pakistan. Serial opini bertajuk “Malala: Oase Di Bumi yang Tandus” itu kemudian dicetak ulang

oleh Penerbit Ombak sebagai buku mungil pada 2020. Malala lahir dan bertumbuhkembang di wilayah yang dikuasai Taliban, gerakan milisia fundamentalis-ekstrim yang menyebar dari Afghanistan untuk mendirikan negara Islam radikal. Rezim Taliban secara brutal dan vulgar menegasikan hak-hak dan mendegradasi harkat perempuan dengan menggunakan kekerasan epistemis berdalih agama. Salah satu doktrin Taliban adalah menghilangkan akses dan hak anak perempuan untuk bersekolah. Seruan pertama Malala memprotes pelarangan sekolah bagi anak-anak perempuan dilakukannya saat berumur 11 tahun, di depan televisi dan radio di kotanya. Malala ditembak oleh militer Taliban pada 2012 saat berusia 15 tahun, dalam perjalanan pulang sekolah. Rilis pers resmi dari Taliban mengakui alasan penembakan Malala adalah akibat kritik-kritik gadis remaja tersebut terhadap praktik misoginis yang diterapkan oleh Taliban. Penembakan itu dimaksudkan untuk membunuh Malala, namun gadis belia pemberani ini mampu menyintas ambang maut setelah perawatan intensif di Inggris berhasil melewati koma kritisnya. Kasusnya semakin disorot perhatian media, dan Malala yang memperoleh empati dunia kemudian memenangi Nobel Perdamaian pada 2014.

Pilihan Buya untuk menulis tentang Malala Yousafzai merupakan *epitome* dari komitmen kukuh Buya dalam mengusung nilai-nilai kemanusiaan, mendukung akses pendidikan bagi semua (*education for all*), menolak ketimpangan gender, ketidakadilan struktural, kekerasan kultural-epistemik, dan ekstremisme atas nama agama. Tulisan tentang Malala ini mengukuhkan prinsip yang selalu dikedepankan Buya: Perdamaian tidak akan tercipta tanpa pewujudan keadilan sosial, termasuk di dalamnya keadilan gender. Sejalan dengan itu, Buya juga sangat *passionate* dalam menggaungkan pesan-pesan kesatuan dan harmoni sosial kebangsaan dari perspektif agama Islam dalam berbagai forum. Pencegahan terlibatnya kalangan muda dalam narasi kekerasan ekstremisme keagamaan juga menjadi perhatian Buya yang utama.

Ya, “hanya” ada 2 tulisan itu sajalah oleh Buya ASM terkait isu-isu perempuan dari ratusan karya tulisnya. Namun, kedua tulisan ini sangat *powerful*. Kedua tulisan berbicara banyak tentang inti pandangan, sikap kepedulian, dan pilihan pemihakan Buya terhadap perempuan. Di luar kedua tulisan tersebut, sikap positif dan dukungan Buya terhadap harkat perempuan tercermin dari laku keseharian interpersonal dan dukungan Buya pada perempuan dari beragam komunitas lokal, berbagai organisasi kemasyarakatan lintas-golongan, dan bermacam lembaga pemerintah di tingkat daerah sampai nasional. Dengan sikap rendah hati sekaligus hormatnya terhadap perempuan, Buya mampu merajut relasi-relasi yang membuat berbagai karakter perempuan --mulai dari perempuan insan jelata sampai tokoh perempuan berdaya-- merasa diperlakukan secara bermartabat.

Terutama, terutama sekali, bagi saya sikap hormat dan egalitarian Buya terhadap harkat kedudukan perempuan yang terindah dan terkuat, ditunjukkan Buya melalui ranah paling privat: di ruang domestik rumah tangganya sendiri. Kesetiannya yang *unconditional* pada 1 perempuan pendamping hidupnya, kesediaan dalam keriangannya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci dan merawat anak. Di tengah kesibukan padat Buya dengan bermacam kegiatan intelektual dan pergerakan keagamaan-kemasyarakatan pula! Pekerjaan-pekerjaan domestik yang dianggap sepele dan sering diembankan sebagai kewajiban kaum perempuan itu dilakukan Buya secara tulus dan tanpa pretensi. Bagi saya, inilah “*test*” paling paripurna untuk menguji apakah seorang lelaki benar-benar mampu menjalankan apa yang dipikirkan dan diceramahnya tentang kesetaraan gender dan penghormatan kepada perempuan.

Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh Buya dalam semua karya tulis maupun ceramahnya, sejatinya berpusar pada semangat dekolonialisasi Islam. Liberasi nilai-nilai Islam otentik dari kekuatan-

kekuatan budaya yang memiskinkan mentalitas manusia dan kekuatan-kekuatan politik koruptif yang menggerogoti keadilan sosial. Buya memberikan pemihakan yang gamblang, disertai contoh teladan laku kongkrit, untuk visi keadilan sosial dan praksis pembebasan dari kejumudan, keterbelakangan, kemunduran, irasionalitas, korupsi dan opresi. Pembelaannya pada kelompok-kelompok jelata yang marginal, minoritas, *dhuafa* dan *mustadh'afin* menjadi benang merah dari seluruh pemikiran dan praksis gerakan sosial-keagamaan Buya. Spirit penggerak dari sikap egaliter Buya tak lain adalah keimanan bahwa ajaran inti Islam adalah egalitarianisme. Berulang Buya menepis feodalisme yang disebutnya sebagai “daki peradaban”.

Pemihakan pada rakyat yang dimiskinkan oleh struktur feodal yang berkelindan dengan kapitalisme neoliberal ini juga konsisten disuarakan Buya selama menjadi Dewan Pengarah sejak 2017 di Unit Kerja Presiden untuk Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP, yang kemudian menjadi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila atau BPIP). Buya ASM yang menulis buku “*Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara, Studi dan Perdebatan Konstituante*”, tak pernah lelah dan tak henti mengkritik kealpaan dan kelalaian pemerintah serta semua elemen bangsa dalam menerapkan Sila ke-5 Pancasila, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tak terlihat hasil implementasi sila Keadilan Sosial sejak Indonesia merdeka selama 75 tahun lebih, ujanya dengan kegeraman dan keprihatinan yang terjustifikasi. Buya ASM juga senantiasa menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan Pancasila. Yang menjadi masalah adalah kegagalan perwujudan sila-sila Pancasila dalam kehidupan nyata sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila yang sejatinya telah ideal, dianggapnya masih mengawang di langit, belum membumi, terutama dalam penegakan keadilan sosial. Kesenjangan sosial yang sangat tajam menunjukkan bahwa sila kelima Pancasila belum menjadi pedoman membangun bangsa sejak kemerdekaan. Dalam istilah Buya, sila kelima menjadi “yatim piatu” sejak awal



kemerdekaan hingga kini. Buya meyakini bahwa eksekusi dari kegagalan mewujudkan sila kelima ini merapuhkan sendi-sendi keempat sila lainnya dalam Pancasila.

### **Catatan Kecil Personal**

Saya mengenal Buya semasa saya menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang juga aktivis masjid Shalahuddin UGM. Pemikiran-pemikiran Buya mulai saya kenali ketika pada 1984, saya mengikuti Pengajian Iktikaf Ramadhan (PIR) yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia yang didirikan oleh para cendekiawan Muhammadiyah di Jalan Kaliurang KM 7, Yogyakarta. Buya ASM mengisi forum PIR Budi Mulia sebagai nara sumber tetap bersama dengan antara lain Pak Amien Rais, Watik Pratiknya, Kuntowijoyo, Said Tuhuleley, Haedar Nashir, Zulkifli Halim, Dochak Latif. Saya selanjutnya mengenal Buya lebih dekat ketika saya bergabung membantu “tiga sekawan” Pak Amien, Pak Watik, dan Buya ASM kembalinya dari Chicago, di Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) Yogyakarta, pada 1989-1994. Bersama Pak Amien dan Pak Watik, Buya juga turut menyemangati saya untuk menempuh studi lanjut tingkat Masters di Amerika Serikat dengan beasiswa *Fulbright* pada 1995-1997. Tak lama sepulang saya dari Massachusetts, Buya menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah pada 1998, menggantikan Pak Amien Rais. Periode kepemimpinan Buya di Muhammadiyah 1998-2005 itulah yang terutama telah menginspirasi saya dalam merumuskan visi dari Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) yang saya dirikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2000.

Saya menemukan momentum tepat merumuskan visi dan misi PSBPS seayun dengan pemikiran-pemikiran Buya ASM dan beberapa cendekiawan Muslim lainnya. Pada berbagai forum kajian di gelanggang Mahasiswa UGM dan forum kajian kampus-kampus di Yogyakarta, yang kemudian kerap disitir media Islam seperti *Republika* dan *Suara Muhammadiyah*, Buya menganalisis faktor-

faktor penyebab kemunduran, ketertinggalan dan *malaise* umat Islam. Analisis Buya mengerucut dalam otokritik yang disuarakannya lantang dengan merujuk pada pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman: “Karena Fiqih kita ketinggalan seribu tahun!” Saya terpukau dengan analisis Buya, merasakan gelombang resonansi analisis pemikiran serupa. Pemikiran Buya ASM, Kuntowijoyo, dan Amin Abdullah belakangan saya jadikan sebagai rujukan dan pijakan dalam merancang berbagai program-program pendidikan toleransi, Islam Multikultural, dan perdamaian lintas-golongan di PSBPS UMS pada awal tahun 2000-an. Sambutan dan dukungan Buya terhadap gagasan dan pemikiran yang diterjemahkan menjadi program-program aksi di PSBPS UMS luar biasa menguatkan dan memberdayakan kami. Kerap dukungan Buya terhadap PSBPS ini berseberangan dengan sikap pimpinan dan tokoh Muslim lain yang menilai program-program PSBPS sebagai pesanan Barat dan CIA untuk “merusak Islam dari dalam” atau “mendangkalkan akidah umat Muslim”. Namun Buya bergeming dalam mendukung PSBPS UMS. Dukungan Buya sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah terhadap kegiatan-kegiatan PSBPS ini kemudian berlanjut semasa kepemimpinan Kak Din Syamsuddin pada periode 2005-2015, dan kini pada kepemimpinan Mas Haedar Nashir di periode 2015 sampai sekarang.

Kadang saya sering tersenyum sendiri manakala teringat pada beberapa anekdot yang mungkin mencerminkan sekelumit pendapat Buya tentang saya. Barangkali Buya sendiri sudah lupa, dan saya pun hanya ingat ketika ada rekan yang mengingatkan saya tentang cerita ini. Misal, pada suatu forum seminar nasional di kampus UMS, di mana Buya menjadi pembicara kunci, moderator kesulitan mendorong agar hadlirat perempuan berani bertanya. Pada termin terakhir sesi diskusi, akhirnya ada peserta perempuan yang mengangkat tangan untuk bertanya. Buya langsung nyeletuk spontan “Yayah Khisbiyah itu ya!” Padahal saya tidak hadir di auditorium Djazman tempat seminar itu diadakan, karena saya sedang mengikuti seminar lain di

Australia. Pada beberapa kesempatan, saat Buya mengenalkan saya kepada kader muda di suatu forum atau komunitas, Buya kadang berujar “Kita perlu otak-otak baru seperti otak Cirebon ini”. Saya kebetulan lahir di Cirebon. Atau saat bertemu lagi setelah lama tak jumpa, Buya nyeletuk “Ini dia, otak Cirebon ini!” Khas Buya jika spontan bercanda. Kebiasaan bercanda ini terbangun sejak di PPSK Yogyakarta dahulu: suasana paling ramai kalau Buya, Pak Amien, Pak Watik, Pak Sofian Effendi berkumpul bersama, membuat kelakar-kelakar cerdas berisi, yang membuat kami para yunior pun merasa tak berjarak dalam hubungan akrab-egaliter. Bahkan pernah sekali-dua Pak Amien mengajak saya melakukan *pranks* candaan terhadap Buya di kantor beliau di Gedung Dakwah Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jalan Menteng Raya 62, Jakarta. Semoga Buya berkenan memaafkan saya yang telah ikut-ikutan mengagetkan Buya dengan keusilan atau *little mischief* ala Pak Amien itu. Bisa jadi, giliran Buya yang sekarang tersenyum membaca catatan kecil paragraf terakhir yang remeh-temeh dan tidak penting dari saya (tapi rasanya sayang dibuang dari memori).


Selamat milad ke-86, Buya ASM, terus bersinar mencerahkan relung-relung gelap penafsiran kami akan peradaban, nilai-nilai universal Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Terima kasih telah mengajari kami tentang kesahajaan, empati, kedisiplinan, rasa keadilan, kejujuran, kemandirian, kesabaran, integritas, kearifan, kelentingan, dan keberanian. *Barakallah.* \*\*\*

# *Ibu* KEMANUSIAAN



*Berpikir, bersuara  
dan bertindak  
tanpa takut  
kehilangan apa pun*

Baginya, independensi adalah kata kunci yang membuatnya bisa menikmati umur panjang dengan bahagia. Dari posisi yang independen secara politik itulah ia tampak menikmati aktifitas berpikir, bersuara dan bertindak tanpa takut kehilangan apa pun entah itu jabatan, maupun nama baik. Caci maki, fitnah bahkan doa-doa buruk yang disampaikan orang yang tidak senang kepadanya, rasarasanya, sejauh yang dapat kita amati, tidak membuatnya runduk dan bungkam hanya untuk mendapatkan kenyamanan di masa tua. Ia memilih mengambil risiko masuk ke tengah perdebatan politik yang sengit saat kebanyakan orang di usianya mungkin lebih memilih untuk pensiun dalam ketenangan.

 **Buku langgar**

## PENULIS

*Alimatul Qibiyah  
Anastasya Satriya  
Anggia Ermarini  
Arahmaiani  
Ayu Utami  
A.Elga Joan Saropung  
Devi Adriyanti  
Diyah Puspitarini  
Esthi Susanti Hudiono  
Ery Yaqut Cholil Qoumas  
Farha Ciciek  
Grace Natalie  
Hening Purwati Parlan  
Ienas Tsuruya  
Ita Fatia Nadia  
Ka'bat  
Kalis Mardiasih  
Khoirunnisa Nur Agustyati  
Letyzia Taufani  
Lya Fahmi  
Maria Pakpahan  
Marlis Afridah  
Najwa Shihab  
Neni Nur Hayati  
Nia Perdhani  
Ninin Karlina  
Rahmawati Husein  
Retno Lestari Priansari Marsudi  
Rezki Khainidar  
Rosalia Sciortino Sumaryono  
Silfia Hanani  
Sita Aripurnami  
Siti Naordjannah Djohantini  
Yoyah Khisbiyah*

ISBN 978-623-04408-3-3



9 786239 645833